خبر كان

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Diantara isim manshub yang berasal dari ‘umdah adalah Khabar Kaana, karena ia adalah musnad”

(Ibnul Hajib dalam al-Kafiyyah)

KHABAR KAANA

Audio 1

بِســـمِ اللّـــهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْـــــمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الرَّسُولِ الْكَرِيْمِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنِ اسْتَنَّ بالسُّنَّةِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah, yang mana pada malam hari ini kita masih diberi kesempatan untuk membahas kitab Mulakhash Qawaidul Lughatil 'Arabiyyah karya Fuad Ni'mah. Sebetulnya kita sudah sampai pada hal. 63 yakni bab اسم إِنَّ*, namun saya ingin mengulang kembali dari hal. 60 yakni tentang* حالة نصب الاسم *"kondisi-kondisi nashabnya suatu isim" atau yang kita sebut dengan* المنصوبات*. Jika kita menyebutkan istilah* حالة نصب الاسم *atau* المنصوبات *, maka langsung terbersit di benak kita dengan istilah* اسم الفضلة *. Apa itu* اسم الفضلة *atau* أسماء الفضلة *yakni isim-isim tambahan yang mana isim-isim tersebut di dalam kalimat hanya berfungsi sebagai unsur tambahan saja. Jika kita mengingat pembahasan yang telah lalu, kita telah membahas* المرفوعات *yang mana* المرفوعات *ini terdiri dari tujuh isim umdah yakni isim-isim pokok yang mana kalimat tidak boleh kosong dari unsur-unsur tersebut seperti* خبر*,* مبتدأ*,* فاعل *dan yang lainnya. Adapun sekarang kita akan membahas tentang* المنصوبات*, dimana isinya seluruhnya adalah isim-isim* فضلة *(isim-isim tambahan) , dimana satu kalimat boleh saja membutuhkan lebih dari satu* اسم فضلة *atau boleh saja menghilangkannya sama sekali, tanpa merusak eksistensi kalimat tersebut sebagai* جملة مفيدة *(yaitu kalimat sempurna).*

المنصوبات *ini ada banyak sekali jenisnya, dia lebih banyak jenisnya dari pada marfu'at dan majrurat, yakni ada 11 isim, yang keseluruhannya adalah fadhlah kecuali dua saja yakni* خبر كان *dan* اسم إِنَّ *dimana keduanya termasuk kepada umdah yakni pokok kalimat, yaitu* خبر كان *dan* اسم إِنَّ*.*

Sebelum kita sebutkan apa saja isim-isim manshub tersebut maka perlu kita ketahui "kenapa خبر كان dan اسم إنّ ini dimasukkan ke dalam manshubat padahal keduanya adalah umdah?"

Yang pertama, alasan untuk khabar kaana adalah di dalam bahasa arab cukup kalimat itu dikatakan panjang/ جملة طويلة jika dia terdiri dari 3 kata atau lebih. Maka jika ada kalimat terdiri dari 2 kata disebut kalimat pendek. Mengapa harus 2 kata? Karena jumlah mufidah cukup terdiri dari mubtada' khabar/ fi'il dan fa'il. Adapun selebihnya maka itu hanyalah tambahan. Berbeda halnya dengan bahasa indonesia. Di dalam bahasa indonesia yang dikatakan kalimat sempurna itu kalau ada Subjek-Predikat-Objek. Maka di dalam bahasa Arab jumlah mufidah itu cukup terdiri dari 2 عمدة bisa mubtada' khabar, bisa juga fi'il dan fa'il. Lebih dari itu maka disebut فضلة (tambahan). Kalau kita perhatikan susunan kaana wa akhawaatuha itu setidaknya terdiri dari 3 kata yaitu kaana, isimnya, khabarnya.

Maka dapat kita simpulkan bahwa, kalimat yang terdiri dari kaana, isimnya dan khabarnya ini termasuk kalimat panjang. Jika kalimat tersebut terdiri lebih dari 2 kata maka sisanya difathahkan. Mengapa difathahkan? Karena agar tidak berat ketika mengucapkannya. Karena fathah adalah harakat yang paling ringan dari semua harakat yang ada. Sebagai contoh, Kalau kita perhatikan kalimat : كان زيد قائما , ini seperti kalimat ضرب زيد عمرا misalnya. Maka kata ketiga difathahkan, karena panjangnya kalimat sehingga seseorang perlu untuk rehat dari panjangnya kalimat, maka harakat pada kalimat terakhir itu mesti di fathahkan. Apabila ada tambahan kata keempat, kelima maka juga difathahkan. Itu sebabnya المنصوبات semuanya berharakat fathah, karena المنصوبات hakekatnya letaknya adalah di belakang.

Dari sini kita tahu mengapa khabar kaana dia 'umdah tapi masuk ke dalam manshubat. Karena khabar kaana terletak pada urutan ketiga setelah kaana, isimnya kaana kemudian baru khabar kaana. Adapun isim inna, dia juga termasuk 'umdah artinya kalimat tidak menjadi kalimat yang sempurna jika isim inna nya ini hilang. Dan dia juga terletak pada urutan kedua di dalam kalimat yakni setelah inna, dan isim inna, baru khabar inna.

Namun kenapa isim inna ini dimasukkan ke dalam manshubat, yakni diharakati fathah?, karena isim inna ini terletak setelah huruf-huruf bertasydid , seperti : لَكِنَّ ، لَعَلَّ ، كَأَنَّ ، أَنَّ ، إِنَّ, maka perlu diketahui bahwa tasydid itu berat diucapkan, maka setelahnya dibutuhkan harakat yang ringan yaitu fathah. Setelah berat maka kita butuh yang ringan. Berat di sini bisa dalam bentuk syiddah (tasydid) atau panjangnya kalimat, ini sama-sama berat. Maka setelahnya membutuhkan harakat yang ringan yaitu fathah. Maka itu di antara alasan mengapa khabar kaana dan isim inna masuk ke dalam isim manshubat.

Maka kita baca

يَكُوْنُ الاِسْمُ مَنْصُوْبًا فِي إِحْدَى عَشْرَةَ حَالَةً وَ هِيَ:

Isim manshub itu terdapat pada 11 kondisi yaitu :

1. خبر كان

2. اسم إِنَّ

Kedua hal ini disebutkan di awal di antara manshubat yang lain karena memang khabar kaana dan isim inna ini adalah 'umdah, sehingga disebutkan lebih awal yakni lebih dekat kepada bab sebelumnya yaitu المَرْفُوْعَات. Kemudian kaana disebutkan lebih awal dari inna karena kaana ini adalah fiil, yang mana fiil ini adalah أصل العامل , sedangkan inna adalah harf, dan ini nanti akan kita bahas.

3. المفعول به

Disebutkan di urutan ketiga karena memang المفعول به adalah أسب المنصوبات (ketuanya manshubat) sehingga beberapa ulama seperti Sibawaih itu menyebutkan istilah منصوبات dengan istilah مفعولات (maf'ul-maf'ul) yakni maf'ul-maf'ul yang serupa dengan مفعول به. Karena مفعول به asalnya adalah manshubat.

Kemudian

4. المفعول المطلق

5. المفعول لأجله

6. المفعول معه

7. المفعول فيه yakni ظرف الزمان و المكان

8. الحال

9. المستثنى

10. المنادى

11. التمييز

كَذَلِكَ يَكُوْنُ الاِسْمُ مَنْصُوْبًا إِذَا كان تابعا لاسم منصوبٍ.

Begitu juga isim itu menjadi manshub ketika dia ini mengikuti isim yang manshub.

Baik langsung saja kita masuk ke dalam pembahasan khabar kaana

KHABAR KAANA

كان yang dimaksud di sini adalah كان naqish. كان ini ada beberapa macam; ada كان تام, kemudian كان زائدة, kemudian ada juga كان ناقص. Maka jika tidak dikatakan lain, kalau kita sebutkan khabar kaana saja, yang dimaksud adalah pasti كان ناقص. Karena hanya كان ناقص yang membutuhkan khabar. كان disebut فعل ناقص, mengapa disebut فعل ناقص? Karena hilangnya salah satu unsur pembentuknya, atau satu unsur karakteristik dari fi'il pada umumnya. Kita tahu bahwasanya fi'il itu adalah

لَهُ زَمَان ومَعْنًى هُوَ كَلِمَةٌ لَهُ زَمَان ومَعْنًى

"Dia ini kata yang memiliki waktu dan makna".

Sedangkan isim :

لَهُ مَعْنًى وَلَا زَمَان

"Dia punya makna tapi dia tidak terikat waktu"

Dan harf

لا زمان ولا معنا إلا مع غيرها

"Yaitu tidak punya waktu dan juga tidak memiliki makna kecuali dia bersama-sama dengan yang lainnya".

Tadi kita sebutkan bahwasanya fiil harus punya dua unsur, syaratnya yaitu لَهُ زَمَان ومَعْنًى "dia harus punya waktu, dia juga harus punya makna". Contoh saja ضرب dia punya waktu yakni waktunya فِي زمان الماضي (masa lampau) kemudian dia juga punya makna ضربا, yaitu pukulan.

Berbeda halnya dengan كان, fi'il كان dia punya waktu, tapi dia tidak punya makna. Ini kebalikan dari isim. Jadi dia hanya punya waktu, tapi dia tidak punya makna pekerjaan, sehingga dia disebut dengan fi'il naqish, karena dia kehilangan salah satu unsurnya. Kita ambil contoh , saya katakan : كَانَ زَيْدٌ, Maka dia tidak punya makna pekerjaan di sini, hanya dia punya waktu. Bisa kita artikan "dahulu Zaid". Disini ada satu yang hilang, 'ada apa Zaid dahulu', apa yang terjadi kita tidak tahu. Sehingga agar makna fi'il nya ini sempurna dia membutuhkan khabar. Misalnya kita beri kata قَائِمًا menjadi كان زيدٌ قائمًا"dahulu Zaid berdiri atau pada waktu itu Zaid berdiri". Maka dari sini kalimatnya menjadi sempurna, karena كان زيد قائما maknanya قام زيد. Atau كان زيد نائما, maka maknanya sama dengan نام زيد "dahulu Zaid tidur", maka dari sini kita tahu mengapa كان وأخواتها disebut dengan الأفعال الناقصة, karena mereka membutuhkan khabar untuk menyempurnakan makna fi'ilnya.

Kemudian كان وأخواتها juga disebut dengan النواسخ atau الأفعال الناسخة yaitu fi'il-fi'il yang menghapuskan, yakni menghapuskan i'rabnya mubtada' dan khabar, sehingga rafa'nyaزيد pada kalimat كان زيد قائما tidak sama dengan rafa'nya زيد pada kalimat زيد قائم. Ketika زيد قائم kata زيد di situ marfu' karena dia ibtida' (di awal kalimat). Namun كان زيد قائما kata زيد di sana marfu' karena ada kaana, sehingga kurang tepat bagi mereka yang berpendapat bahwa زيد pada kata كان زيد قائما dan pada kata زيد قائم 'amil nya ini sama, maka pendapat ini kurang tepat. Yang rajih, amilnya berbeda. 'amil pada زيد قائم kata زيد di situ marfu' karena 'amil ibtida', sedangkan pada kata كان زيد قائما, dia marfu'

karena ada ‘amil yaitu kaana. Itu sebabnya namanya tidak lagi mubtada' khabar, namun isim kaana dan khabar kaana. Sepintas terlihat sama antara kaana dengan fi'il yang lainnya, yaitu sama-sama merafa'kan dan menashabkan. Contohnya ضرب, dia merafa'kan fa'il dan menashabkan maf'ul.

Apa perbedaannya antara كان dengan ضرب? Atau bagaimana kita menjelaskan perbedaan antara كان dan ضرب? Bagi pemula yang mereka bingung membedakan antara fa'il dengan isim kaana atau maf'ul bih dengan khabar kaana.

Caranya mudah, jika كان kita hilangkan, maka kalimatnya tetap sempurna (jumlah mufidah), كان زيد قائما kita hilangkan كان nya menjadi : زيد قائم mubtada' khabar (jumlah mufidah). Adapun kalau fi'il lain yang تام, yang dia muta’addi kita hilangkan fiilnya, maka tidak lagi menjadi kalimat. Misal : ضرب زيد عمرا kita hilangkan ضرب nya, tidak bisa menjadi زيد عمرو . Ini salah satu cara untuk membedakan كان dengan فعل تام yang lain.

Baik kita lanjutkan ke :

أ) خبر كان هو كل خبر لمبتدأ تدخل عليه كان أو إحدى أخواتها

خبر كان adalah setiap khabar mubtada yang dimasuki كان atau salah satu saudarinya.

Nah, di sini kita lihat bahwa kaana ini adalah menghapuskan amalan khabar mubtada', yang kemudian dia menjadi khabar kaana. Atau bisa juga salah satu saudarinya. Apa saja saudari كان? Bisa dilihat di halaman sebelumnya yaitu halaman 35-39, ini pernah kita bahas. Karena kaana ini punya banyak saudari, baik saudari dekat ataupun saudari jauh, berbeda halnya dengan inna yang hanya beberapa saja, tidak sebanyak kaana, kaana ini banyak sekali saudarinya, ada yang dari golongan fi'il , ada juga yang dari golongan harf.

مثل كان المعلم حاضرا

“Pada waktu itu pengajar tersebut hadir.”

Maka di sini :

حاضرا : خبر كان منصوب بالفتحة

حاضرا : khabar kaana manshub ditandai dengan harakat fathah

Kalau kita perhatikan pada contoh, maka kita lihat bahwa kaana ini memiliki amalan atau pengaruh yang bertolak belakang dengan inna. Yakni كان ini merafa'kan yang dekat dan menashabkan yang jauh atau merafa'kan isimnya dan menashabkan khabarnya. Sedangkan inna kebalikannya, إنّ menashabkan yang dekat yaitu isimnya dan dia merafa'kan yang jauh yaitu khabarnya.

Mengapa demikian? Mengapa tidak kita tukar saja, كان menashabkan yang dekat menjadi كان المعلمَ حاضرٌ ,mengapa harus seperti itu? Tentu ini bukan tanpa alasan, alasan yang paling kuat adalah karena كان adalah fi'il, sedangkan إنّ adalah huruf, dan sebagaimana kita ketahui bahwa أصل العامل: فعل "asalnya 'amil adalah fi'il". Sehingga fi'il ini dia beramal dengan kuat karena memang asalnya 'amil adalah fiil, kemudian setelahnya harf kemudian setelahnya adalah isim. Karena fiil ini adalah أصل العامل maka dia beramal dengan kuat dan maksimal, maka كان bisa menashabkan yang jauh.

Dan menashabkan itu lebih sulit ketimbang merafa'kan mubtada khabar. Mengapa? Karena asalnya mubtada khabar adalah rafa',sehingga menashabkan jauh lebih berat dari pada merafa'kan, karena memang sebelumnya sudah rafa'. Isim tersebut sebelum ada كان yakni dia namanya mubtada itu sudah rafa' sehingga tidak terlalu sulit merafa'kan dia, karena asalnya adalah المعلمُ , المعلمُ حاضرٌ asalnya rafa' ketika ada كان merafa'kan dia tidak sulit namun menashabkan حاضرٌ itu lebih sulit karena sebelumnya adalah marfu' menjadi حاضرًا. Namun كان ini mampu menashabkan yang jauh karena dia adalah fiil, sedangkan إنّ adalah harf.

Dan harf beramal dengan lemah, sehingga dia tidak mampu menashabkan yang jauh. إنَّ hanya bisa menashabkan yang dekat, itu pula sebabnya mengapa susunan tarkib كان واخواتها lebih variatif dari pada tarkib إنَّ واخواتها nanti kita akan jumpai beberapa modifikasi dari susunan كان واخواتها itu lebih variatif. Saya juga sudah pernah saya tulis di blog saya yang berjudul" kaana vs inna",disana disebutkan bentuk-bentuk modifikasi susunan كان واخواتها,yang jelas lebih variatif daripada susunan إنَّ, إنَّ ini dia banyak peraturannya karena dia beramal dengan lemah.

Kemudian contoh lainnya:

أصبح العلمُ منتشرًا

"ilmu itu tersebar pada waktu pagi"

منتشرًا : خبر أصبح منصوب بالفتحة

Kemudian

ظل القضاةُ عادلين

"para hakim itu senantiasa adil"

عادلين: خبر ظل منصوب بالياء لأنه جمعُ مذكرٍ سالمٌ

Nah, itu beberapa contoh dari أخوات كان. Tidak semua disebutkan di sini karena memang penulis sudah menyebutkannya pada bab اسم كان. Kemudian lanjut ke poin ke 2, yang tadi berarti poin 1 bukan أ (alif).

Poin ke 2

يكون خبر كان

خبر كان ini bisa berupa berikut ini :

Sebetulnya ini sama dengan bab خبر مبتدأ ,ini persis sama karena memang خبر كان asalnya adalah خبر مبتدأ, maka bentuk-bentuknya sama persis. Yang pertama itu :

أ- إما اسما ظاهرا كما فى الأمثلة السابقة

Yang pertama adalah isim mufrad dan ini adalah asalnya dari bentuk kaana, asalnya adalah isim mufrad sehingga kalau kita jumpai ada khabar kaana yang mahdzuf , maka kita takdirkan kepada asalnya, ini yang lebih utama , yang lebih afdhal. Misalkan kita jumpai ada kalimat خبر كان nya hilang,

maka jangan kita utamakan ditakwil atau تقديره kepada jumlah, namun kita utamakan kepada isim mufrad karena asalnya khabar kaana adalah isim mufrad. Misalnya ada pilihan خبر كان mahdzuf, pilihannya : mana yang lebih utama مستقرٌّ atau استقرَّ? Misalnya. Maka kita utamakan مستقرٌّ atau مستقرًا , karena asalnya خبر كان adalah isim mufrad bukan jumlah. Kalau استقرَّ berarti jumlah fi'liyyah. Isim mufrad disini bisa berupa isim zhahir atau isim dhamir bisa juga mufrad bisa mutsanna, jamak, yang jelas asalkan dia bukan syibhul jumlah atau jumlah. Kemudian.....

ب- أو شبه جملة (ظرف أو جار و مجرور)

Yang kedua ini bisa bentuknya شبه جملة ,sebagaimana kita tahu syibhul jumlah ada dua yaitu zharaf dan jar wa majrur.

مِثْلُ : أَصْبَحَ الظِّلُّ فَوْقَ الأَزْهَارِ

"Bayangan tersebut pada waktu pagi di atas bunga-bunga"

فَوْقَ الأَزْهَارِ : شبه جملة من ظرف مضاف إليه خبر أصبح

Dari sini kita perhatikan penulis menyebutkan bahwasanya secara ringkas i'rab فَوْقَ الأَزْهَارِ yakni : شبه جملة من ظرف مضاف إليه خبر أصبح

Berarti dia : في محل نصب خبر أصبح

Jadi beliau langsung menyebutkan bahwasannya شبه جملة في محل نصب, sebagai خبر nya أصبح. Ini beliau lebih condong kepada pendapatnya madzhab kufah yakni yang membolehkan خبر كان atau خبر مبتدأ berupa شبه جملة. Namun di tempat lain seperti di halaman 32 atau di halaman 74, penulis justru lebih condong ke pendapat Basrah dimana شبه جملة tidak bisa menjadi khabar atau khabar kaana.

Hal ini menandakan bahwa bisa saja satu penulis di kitab yang sama beliau berubah pikiran atau memiliki dua pendapat yang bertolak belakang ini lumrah atau biasa di kalangan ulama pada masa lampau, begitu juga di kitab-kitab, seperti kitabnya Sibawaih, beliau atau Al-Mubarrok beliau juga berpendapat kadang A kadang B sehingga si pembaca justru bingung, ini beliau merajihkan yang

mana. Namun dalam hal ini kita justru berhusnudzon bahwa pemikiran seseorang itu bisa berubah seseuai dengan keilmuan yang dia dapatkan dan jangankan dalam kitab yang berbeda, dalam kitab yang sama pun mereka bisa berubah pikiran seiring berjalannya waktu, kemudian mereka berganti pendapat dari A ke B, dari B ke C dan ini hal yang biasa.

Yang saya dapati dari kitab ini, penulis seringkali berpindah-pindah pendapat seperti di sini beliau menyebutkan bahwasannya syibhul jumlah itu bisa menjadi khabar secara langsung, sehingga di sini disebutkan

فَوْقَ الأَزْهَارِ : شبه جملة من ظرف مضاف إليه خبر أصبح

jadi syibhul jumlah ini langsung menjadi khabar asbaha itu sendiri. Berbeda pada halaman, misalnya pada halaman 32 yaitu ketika beliau menjelaskan kalimat

الحديقةُ أمام المنزِل

di sini di halaman 32 di baris ke 3, beliau menyebutkan

أمام : ظرف أمام فهو منصوب بفعل محذوف تقديره مستقرٌّ.

Ini keliru, harusnya kalau بفعل محذوف berarti استقرَّ.

Beliau menyebutkan bahwa أمام di sini adalah sebagai ظرف yang artinya dia مفعول فيه dia manshub karena ada fiil yang mahdzhuf, yang mana fi'il mahdzhuf tidak lain adalah khabar, sehingga beliau lebih condong kepada madzhab Bashrah yang menyebutkan bahwa syibhul jumlah itu tidak bisa menjadi khabar kalau ada mubtada', kemudian setelahnya ada syibhul jumlah maka syibhul jumlah tersebut bukanlah sebagai khabar, karena khabarnya pasti mahdzuf, yang mana taqdiruhu mustaqirrun atau istaqarra. Kalau pada halaman yang tadi kita sebutkan halaman 61, langsung saja beliau menyebutkan bahwasanya zharafnya tersebut adalah khabar (khabar asbaha atau khabar kaana) tanpa ada yang mahdzuf. Maka silakan mana saja yang boleh pilih, yang lebih mudah memang madzhab Kufah, karena dia tanpa adanya taqdir sehingga langsung saja

شبه جملة في محل نصب خبر أصبح / كان

Kemudian contoh berikutnya :

أَضْحَى السَّمَكَ فِي الشَّبَكَةِ

"Pada waktu dhuha ikan itu ada di dalam jaring."

فِي الشَّبَكَةِ : جار ومجرور خبر أضحى

Ini mudah sekali di i'rab madzhab Kufah, memang lebih mudah dari madzhab Bashrah. Kemudian bentuk yang ketiga (yang terakhir) adalah jumlah ismiyyah atau fi'liyyah.

مثل : كَانَ الشِّتَاءُ بَرْدُهُ شَدِيدٌ

"Musim dingin itu sangat dingin."

Maka ini biasanya kami istilahkan dengan jumlah kubra dan jumlah sughra. Ada induk kalimat dan anak kalimat, dimana ada kalimat kecil di dalam kalimat besar. كَانَ الشِّتَاءُ بَرْدُهُ شَدِيدٌ Ini kalimat jumlah kubra. Kemudian jumlah sughra nya anak kalimat ini adalah بَرْدُهُ شَدِيدٌ sehingga nanti بَرْدُهُ di sini المبتدأ الثاني. Kemudian شَدِيدٌ : خبر المبتدأ الثاني, kemudian

الجملة:

بَرْدُهُ شَدِيدٌ : جملة اسمية خبر كان في محل نصب خبر كان .

Kemudian,

مَا انْفَكَّ الحَزِيْنُ يَبْكِي

"Orang yang bersedih itu terus menangis"

يَبْكِي : جملة فعلية خبر مَا انْفَكَّ

وَسَتَأْتِي دِرَاسَةُ الفَقْرَة (ج) عِنْدَ شَرْحِ الجُمْلَةِ وَمَكَانِهَا مِنَ الإِعْرَابِ فِي البَابِ الرَّابِعِ

Akan dijelaskan nanti pembacaan fakhrah ج ini pada syarah jumlah wamakaani.

Audio 2

Kita masih di pembahasan كان , كان ini fi'il yang paling sering digunakan dalam bahasa arab, karena jenisnya yang banyak. Adapun dalam Al-Qur'an, maka كان ini, menurut yang pernah menghitungnya, dia menempati urutan ke 2 setelah قال fi'il كان ini ada banyak jenis, ada yang membaginya menjadi 4 dan ada yang 5. Namun, al-muhim (yang paling penting, paling utama) itu ada 3 jenis, ini yang disepakati para ulama.

Yang pertama, كان ناقص yaitu كان yang sedang kita bahas sekarang ini. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa كان ناقص ini adalah كان yang hanya menunjukkan unsur waktu, dan dia tidak punya makna. Kecuali jika dia dipenuhi oleh khabarnya, yang mana khabarnya ini untuk menggenapi unsur maknanya. Maka كان ناقص mempunyai waktu yang lampau. Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk lafdzul jalaalah, karena jumhur ulama mengatakan bahwasanya كان jika bersambung dengan lafdzul jalalah, maka fungsinya adalah sebagai taukid. Sebagai contoh: كان اللهُ غفورًا رحيمًا, maka maknanya ini "Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" ; كان di sini menambah taukid menurut ulama. Dari situ saja tidak perlu kita tanyakan mengapa menjadi taukid. Namun, jika ingin kita perinci, bisa kita perinci sebagai berikut :

Sebagaimana kita ketahui bahwa كان makna waktunya adalah lampau, kemudian di sini disebutkan كان اللهُ غفورًا رحيمًا kata غفورًا merupakan shighah mubalaghah dengan wazan فَعُول, dan perlu kita ketahui bahwa shighah mubalaghah dengan wazan فَعُول , maka maknanya adalah كَثُرَ منه الفعل أو دام منه الاختصاص, yakni kalau ia dinisbahkan pada pekerjaan maka maknanya ini banyaknya pekerjaan, seringnya pekerjaan tersebut dilakukan. Kalau dinisbahkan kepada sifat, maka maknanya ini sifat yang senantiasa ada/ senantiasa melekat pada sifat tersebut. Itu dari segi makna dari wazan فَعُول.

Jika dilihat dari segi waktu, kata غفورًا diakhiri dengan tanwin. Maka jika ada shighah mubalaghah diakhiri dengan tanwin itu maknanya sama seperti fi'il mudhari: للحال والاستقبال (untuk masa sekarang dan yang akan datang). Kemudian رحيمًا merupakan shighah mubalaghah juga, namun

wazannya adalah فَعِيْل .فَعِيْل maknanya للاستمرار والطَّبِيْعَة الثَّابِتَةُ التى لاتتغير. Kalau dinisbahkan pada pekerjaan, maka fa'il maknanya adalah pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus (الاستمرار). Kemudian kalau dinisbahkan kepada sifat, maka fa'il ini (menurut ulama) adalah الطبيعة الثابتة "tabi'at yang tetap melekat yang sifatnya tidak mungkin berubah. Sehingga kalau kita gabungkan dengan كان (yang mana waktunya tadi disebutkan adalah lampau), maka seakan-akan sifat tersebut selalu melekat dari dahulu hingga nanti, dari sini makna mubalaghahnya semakin kuat. Karena kalau kita katakan الله غفورٌ رحيمٌ saja, ini sudah menunjukkan bentuk mubalaghah, sifat yang mubalaghah, yang berlebih, kuat, terus menerus, kokoh, tetap/ tidak berubah. Apalagi jika ditambahkan كان, maka mubalaghahnya semakin kuat, karena كان ini maknanya dari dulu.

'Alaa kulli haal, sebenarnya tidak perlu kita perinci seperti ini, cukup para ulama menyatakan bahwasanya jika كان disandingkan dengan lafaz jalaalah maka fungsinya adalah sebagai taukid. Berbeda dengan كان yang bersambung dengan selain lafaz jalaalah, maka fungsinya adalah untuk menunjukkan keterangan waktu. Demikianlah jenis كان yang pertama.

- Jenis كان yang kedua adalah كان تام (kaana yang sempurna).

Maksudnya sempurna ini disebut sempurna karena dia mempunyai 2 unsur yaitu unsur زمان (waktu) dan مكان (tempat) sebagaimana fi'il pada umumnya, sehingga dia mempunyai makna pekerjaan (الْحُدُوْث).

Contoh dalam Al Qur'an :

كُنْ فَيَكُوْنُ

Maka maknanya di sini adalah : أُحْدُثْ فَيَحْدُثُ "Jadilah maka terjadi".

Dia tidak membutuhkan khabar untuk menyempurnakan maknanya karena dia sudah memiliki makna tersendiri. Dia hanya membutuhkan fa'il tidak butuh isim dan khabar.

Untuk membedakannya dengan كان ناقص, di samping kita lihat di situ kalau yang ناقص itu punya isim dan khabar, sedang yang تام tidak punya. Biasanya kalau yang تام kita terjemahkan karena dia punya makna terjadi atau yang semisalnya : حَدَثَ atau صَارَ. Ini kata muradhifnya (sinonimnya) atau bisa juga حَصَلَ dan yang lainnya. Ini jenis كان yang kedua yaitu كان تام.

- Jenis كان yang ketiga yaitu كان زائدة.

Ini hanya sebagaimana namanya yaitu tambahan. Dia tidak butuh khabar sebagaimana كان ناقص. Dia juga tidak bermakna sebagaimana كان تام. Seringkali كان زائدة ini digunakan hanya sekedar untuk taukid, sehingga kita hapus pun atau tidak menunaikannya pun tidak masalah, tidak mengubah makna secara garis besar. Artinya tidak begitu merusak kalimat tersebut.

كان زائدة juga ada di dalam al-quran. Seperti di surah Maryam (ayat 29) :

كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Sebagian menyebutkan bahwa صَبِيًّا pada akhir ayat tersebut dii'rab sebagai خبر كان. Jadi مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا kata صَبِيًّا di i'rab sebagai خبر كان. Namun ini pendapat yang tidak tepat. Mengapa? Jika خبر كان : صَبِيًّا otomatis كان nya tersebut كان ناقص. Jika ناقص tersebut كان ناقص, berarti dia punya unsur waktu yaitu lampau. Jika dia punya unsur waktu lampau maka makna ayat tersebut akan rusak.

Ayat ini mengisahkan tentang orang-orang yang diminta untuk berbicara kepada nabi Isa yang tatkala itu masih bayi. Kalau seandainya كان tersebut adalah كان ناقص, maka akan kita terjemahkan sebagai berikut :

كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

"Bagaimana mungkin kami berbicara pada orang yang dahulunya masih bayi".

Maka ini satu hal yang biasa, semua orang pasti merasakan pernah mengalami fase bayi. Kalau dikatakan كان ناقص ini كان ناقص yang maknanya adalah dahulu. Maka dilihat dari konteks kalimat ini, maka Nabi Isa ketika itu sudah dewasa.

كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

"Bagaimana kami berbicara pada orang yang dahulunya masih bayi."

Maka secara tidak langsung Nabi Isa ketika itu sudah dewasa. Padahal pembicaraan ini konteksnya adalah/ waktunya adalah sekarang. Sebagaimana di fi'ilnya disebutkan نُكَلِّمُ. Fi'ilnya fiil mudhari' berarti maknanya adalah/ waktunya adalah sekarang, maka ini merusak makna. Maka yang paling tepat, كان di sini adalah كان زائدة. Dia tidak punya makna. Dia juga tidak punya waktu. Dia juga tidak kita terjemahkan. Artinya كان di sini hanya tambahan. Seandainya pun tidak ada كان : كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا, maka tidak masalah, tidak mengubah makna secara keseluruhan. Tidak merusak makna. Adapun صَبِيًّا di sini maka i'rabnya sebagai حال , yakni ketika itu dalam keadaan bayi.

"Bagaimana kami berbicara pada seseorang yang masih bayi, dalam keadaan masih bayi."

Itu di antara jenis-jenis كان. Ada tiga jenis كان yang utama dan كان yang selalu dibahas di dalam ilmu nahwu itu pasti كان ناقص. Karena hanya كان ناقص yang dia termasuk أفعال النواسخ yang menghapuskan awalan mubtada' dan khabar, sehingga ini perlu karena itu berhubungan dengan i'rab. Maka kita tidak perlu membahas كان تام dan كان زائدة secara mendalam. Cukup tahu saja untuk membedakan mana كان ناقص, mana كان تام, dan كان زائدة.

Kemudian kita lanjutkan kepada kitab المُلَخَّصُ halaman : 61, kita baca di poin 3.

٣- يَجُوْزُ تَقْدِيمُ خَبَرِ كَانَ إِذَا كَانَ شِبْهُ جُمْلَةٍ وَاسمها مَعْرِفَةً

3. Bolehnya mendahulukan خبر كان ketika خبر nya ini berupa syibhul jumlah dan اسم كان adalah isim ma'rifah.

Sebetulnya pernyataan penulis ini menurut saya kurang lengkap. Yang benar itu boleh selain شبه الجملة / boleh keadaan خبر nya ini selain شبه الجملة. Kemudian di sini تقديم خبر كان, yang dimaksud di sini adalah تقديم على اسمِ كان (mendahulukan خبر terhadap اسم كان), yang betul boleh juga dia mendahului

كان tidak mesti dia mendahului اسم كان saja. Namun, boleh juga mendahului كان. Bahkan boleh juga ma'mul خبر mendahului كان.

Insyaa Allah nanti kita bahas dari awal...

Susunan pada asalnya itu, كان , اسم كان kemudian خبر كان.

Contoh : كان مُحَمَّدٌ قَائِماً

كان

مُحَمَّدٌ : اسم كان

قَائِماً : خبر كان

Ini tarkib asli, ini susunan asalnya. Kemudian bolehkah قَائِماً ini mendahului مُحَمَّدٌ? Boleh. Meskipun di sini disebutkan bahwa penulis lebih spesifik ketika خبر nya itu adalah شبه الجملة. Sedangkan di sini قَائِماً bukan شبه الجملة maka kita katakan boleh كان قائماً مُحَمَّدٌ , Mengapa? Sebagaimana yang sering saya katakan bahwa كان ini beramal dengan kuat, هِيَ أَصْلٌ عَامِل (ini adalah asalnya 'amil). Karena dia asalnya 'amil maka boleh kita bolak-balik tanpa mengubah atau tidak membatalkan amalannya, sehingga nanti قائماً di sini خبر مقدم على اسم كان. Apa dalilnya bahwa خبر كان boleh mendahului اسم كان? Dalil dalam al-Qur'an, misalnya saja :

كان حَقّاً علينا نَصْرُ المؤمنين

حقّاً : خبر كان مقدم

علينا : معمول خبر

نصر المؤمنين : اسم كان

Di dalam al-quran pun ada خبر كان yang mendahului اسم كان dan dia bukan شبه الجملة. Sekarang bagaimana kalau خبر كان mendahului كان (khabar kaana mendahului 'amilnya yang membuat dia nashab)? Secara logika sepertinya tidak mungkin ma'mul mendahului 'amil. Sesuatu yang dikenai efek i'rab mendahului sesuatu yang mengubah dia. Umumnya 'amil itu di depan karena dia yang mengubah

sesuatu, sekarang yang mengubah ini mendahului dia secara logika tidak bisa diterima, tapi karena كان ini adalah أصل العامل, dia beramal dengan kuat, maka dia bisa beramal kepada sesuatu yang ada di depannya (karena memang secara tarkib dia di belakang, Cuma dia dimajukan ke depan) ini sama hal nya seperti

ضَرَبَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا

مفعول به : زَيْدًا

kita letakkan di depan, seperti زَيْدًا ضَرَبَ مُحَمَّدٌ tidak masalah.

Karena ضَرَبَ ini adalah fi'l muta'addi, fi'il ini yang beramal dengan kuat, sehingga tidak masalah jika maf'ul bih diletakkan di depan tanpa mengubah amalannya. Begitu juga dengan قَائِمًا كَانَ مُحَمَّدٌ ,كان. Apa dalilnya? Dalilnya tidak ada di dalam al-quran, namun di al-quran ada satu ayat, ada dalil bukan خبر كان yang mendahului كان akan tetapi معمول خبر كان yang mendahului كان. Bagaimana bunyi ayatnya?

وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوْا يَظْلِمُوْنَ

أَنْفُسَهُمْ di sini manshub dia sebagai maf'ul bih dari يَظْلِمُوْنَ, dia sebagai معمول خبر kemudian كَانُوْا di sini اسم كان nya yakni berupa ضمير متصل, يَظْلِمُوْنَ nya di sini sebagai خبر nya. Kita perhatikan di sini ma'mul khabar mendahului كان, apa itu ma'mul khabar? Ma'mul khabar itu sesuatu yang dikenai amalan dari خبر. Saya beri contoh :

كَانَ مُحَمَّدٌ ضَارِبًا زَيْدًا

مُحَمَّدٌ : اسم كان

ضَارِبًا : خبر كان

زَيْدًا : مفعول به

Karena ضاربا butuh مفعول به , dia isim fa'il dari فعل متعد yang membutuhkan مفعول به. Karena ضَارِبًا dari kata يَضْرِبُ sehingga dia butuh maf'ulun bih. Maka زَيْدًا tadi maf'ulun bih , otomatis dia

sebagai ma'mulnya, ma'mulnya yang dikenai amalan dari ضَارِبًا. Dan ضَارِبًا juga زَيْدًا ini keduanya adalah ma'mulnya كان karena keduanya terkena efeknya كان, yaitu مُحَمَّدٌ, مُحَمَّدٌ dia marfu' karena كان, ضَارِبًا dia nashab karena كان, kemudian زَيْدًا dia nashab karena ضَارِبًا. Sehingga زَيْدًا ma'mul ضَارِبًا. ضَارِبًا dan مُحَمَّدٌ adalah ma'mulnya كان. Maka kembali ke ayat tadi,

وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوْا يَظْلِمُوْنَ

أَنْفُسَهُمْ ini adalah ma'mulnya, يظلمون yang مقدم, kemudian, يظلمون ini adalah ma'mulnya كانوا. Kemudian kita bisa lihat, bahwa انفسهم sebagai ma'mulnya يَظْلِمُوْنَ yang dapat mendahului كانوا, maka secara logika bisakah يظلمون ini mendahului كانوا? Maka jawabnya tentu sangat bisa. انفسهم saja yang ma'mulnya saja يظلمون bisa mendahului كانوا, apalagi يظلمون yang dia adalah ma'mul langsung dari كانوا. Karena, meloncati 1 'amil itu lebih mudah, daripada meloncati 2 amil. انفسهم dia harus meloncati 2 amil, yaitu يظلمون dan كانوا.semestinya أَنْفُسَهُمْ ini terletak dipaling belakang, sedangkan يظلمون terletak langsung setelah كَانُوْا. Maka lebih mudah bagi dia untuk melewati كَانُوْا. Semoga ini bisa dipahami.

Tidak ada dalil di dalam Al-Qur'an (mungkin dalam hadits dan sya'ir ada) yang menunjukkan bahwa خبر كان ini bisa mendahului كان, tapi ada dalil yang menunjukkan ma'mul خبر bisa mendahului كان. Maka ini jelas menjadi dalil bahwa خبر كان ini bisa mendahului كان.

Kita kembali kitab, di sini penulis memberikan contoh تقديم خبر :

مثل: أصبح فِي خيرةِ الكسلانُ وَالمهملُ

فِيْ خيرة : (خبر أصبح) جارٌ و مجرورٌ خبرُ أصبح مقدم

الكسلانُ : اسم أصبح مؤخر

المهملُ : معطوف على اسم أصبح

Itu di antaranya jenis – jenis susunan كان, namun hal ini tidak berlaku untuk إنّ , karena إنّ adalah حرف, yang lemah dalam beramalan. Sehingga, tidak mungkin ma'mul إنّ bisa diotak-atik seperti itu, karena إنّ tidak cukup kuat untuk mengacak urutan ma'mulnya, tidak seperti كان. Yang dimaksud

dengan إِنّ itu lemah di sini adalah ketika إِنّ dibandingkan dengan كان. Adapun jika إِنّ dibandingkan dengan حرف lain, maka إِنّ beramal dengan kuat, karena dia bisa beramal terhadap 2 اسم sekaligus atau terhadap 2 kata sekaligus. Sebagaimana أدوات الشرط bisa menjazmkan 2 فعل . Padahal pada umumnya حرف itu beramal pada 1 kata saja, seperti : أدوات نصب الفعل ,أدوات النفي , حرف الجار dan seterusnya. Maka kalau kita bandingkan إِنّ dengan huruf lain jelas dia lebih kuat.

Kemudian poin berikutnya, poin ke 4,

يَجِبُ تَقْدِيْمُ خَبَرِ كَانَ إِذَا كَانَ شِبْهُ جُمْلَةٍ وَاسْمُهَا نَكِرَةً

Wajib mendahulukan khabar kaana atas isimnya, jika khabarnya berupa syibhul jumlah dan isimnya nakirah. Sama seperti peraturan pada khabar mubtada (karena khabar kaana asalnya merupakan khabar mubtada).

مثلُ : كَانَ فِيْ الكُوْبِ مَاءً

"pada cangkir itu ada air"

فِيْ الكُوْبِ : خبر كان مقدم لأن اسمها ماءٌ نكرة

Nah ini nanti silahkan merujuk kepada خبر مبتدأ, karena pada kondisi ini mubtada dalam keadaan ringan, dia nakirah (semestinya dia ma'rifah), maka dari itu mubtada lebih berhak di depan daripada khabar, yang mana khabar itu asalnya adalah nakirah. Sedangkan syibhul jumlah adalah perkara ringan, dia bisa kita letakkan di depan, di belakang atau di tengah, maka ketika khabarnya berupa syibhul jumlah yang mana adalah ringan dia bisa diletakkan di depan, dan mubtada dalam keadaan ringan/ lemah (nakirah), maka mau tidak mau dia diletakkan di belakang, ulama mengatakan wajib hukumnya mubtada' ini di letakkan di belakang karena dia nakirah. Seandainya dia ma'rifah maka hukumnya boleh dia di depan/ di belakang .

مثلُ : كَانَ فِيْ الكُوْبِ المَاءُ/ كَانَ المَاءُ فِيْ الكُوْبِ

Karena mubtada' masih punya kekuatan dalam hal ini, karena dia ma'rifah. Sedangkan ketika dia nakirah , maka dia terkalahkan oleh شبه الجملة yang dia sifatnya adalah fleksibel bisa masuk kemana pun sedangkan mubtada'nya dalam keadaan ringan/ lemah. Maka wajib شبه الجملة didahulukan.

Waktunya sudah habis, namun ada satu soal kuis tanpa hadiah. Nanti silahkan siapa yang mau menjawab saya beri waktu, kalau dalam waktu sekitar seperempat jam tidak ada yang menjawab nanti akan saya tunjuk secara acak. Tadi disebutkan bahwa khabar kaana boleh mendahului isim kaana bahkan ma'mul khabar boleh mendahului kaana. Sekarang pertanyaan: Bolehkah isim kaana mendahului kaana? Jawab boleh atau tidak, kalau boleh maka berikan contohnya, kalau tidak boleh maka berikan alasannya.

Audio 3

Melanjutkan pembahasan kita mengenai خبر كان. Sering kali saya sebutkan bahwasanya susunan kalimat yang terdiri dari كان, isim dan khabar nya merupakan setiap unsurnya adalah 'umdah. Yakni كان ini adalah 'umdah, isim nya 'umdah dan khabar nya juga 'umdah. Karena setiap unsur tersebut adalah 'umdah maka tidak boleh kita hilangkan tanpa ada udzur. Karena konsekuensinya berat ketika kita hilangkan maka akan ada perubahan di sana. Misalnya saja ketika kita hilangkan كان , maka tarkibnya akan berubah yang semula jumlah fi'liyyah maka dia akan menjadi jumlah ismiyyah yang terdiri dari mubtada' dan khabar. Begitupula kalau isim atau khabar كان kita hilangkan salah satunya, maka tentu saja maknanya menjadi tidak sempurna.

Berbeda halnya dengan fadlah, seperti maf'ul bih misalnya, bisa kapanpun kita hilangkan tanpa mengubah makna utama dari kalimat tersebut. Misalnya saja saya katakan أَكَلْتُ "saya telah makan" , أَكَلَ membutuhkan مفعول به namun di sini saya tidak menyebutkan مفعول به, maka kalimat tersebut tetap jumlah mufiidah. Kalimatnya sempurna meskipun tidak kita sebutkan مفعول به nya. Karena pada kalimat tersebut sudah terpenuhi dua 'umdah yaitu fi'il dan fa'il.

Namun ternyata disebutkan di sini bahwa كان dan isim nya sering kali dihilangkan setelah إِنْ dan لَوْ sebagaimana yang termaktub di dalam poin ke-5 di halaman 61.

كَثِيْرٌ مَا تُحْذَفُ كَانَ مَعَ اسْمِهَا وَيَبْقَى خَبَرُهَا وَذَلِكَ بَعْدَ إِنْ وَلَوْ

Yaitu sering kali كَانَ dan اسم nya dihilangkan dan disisakan khabarnya hal tersebut jika terletak setelah إِنْ dan لَوْ. Maka apa udzurnya di sini sehingga كَانَ dan اسم nya boleh dihilangkan? Udzurnya adalah sama'iy. Ditunjukkan dari kata كَثِيْرٌ di sini yakni seringkali terdengar dari orang arab. Maksudnya seringkali orang arab itu menghilangkan كَانَ dan اسم nya jika terletak setelah إِنْ atau لَوْ. Dan ucapan orang arab itu dalil dalam bahasa arab. Mungkin kita penasaran mengapa orang arab sering melakukan hal tersebut yaitu menghilangkan كَانَ dan اسم nya setelah إِنْ dan لَوْ.? Jawabannya adalah karena keduanya adalah termasuk dari أَدَوَاتُ الشَّرْطِ , dan kita tahu bahwa أَدَوَاتُ الشَّرْطِ itu membutuhkan dua fi'il. Maka bisa kita bayangkan betapa panjangnya kalimat tersebut, jika kita kombinasikan juga dengan tarkib كان. Maka kita lihat contoh pada halaman berikutnya :

مِثْلُ : قَدْ قِيْلَ مَا قِيْلَ إِنْ صِدْقًا وَ إِنْ كَذِبًا

"telah dikatakan apa yang dikatakan meskipun itu benar atau bohong".

Kita lihat takdirnya : وَإِنْ كَانَ المَقُوْلُ صِدْقًا وَ إِنْ كَانَ المَقُوْلُ كَذِبًا.

Jika kita perhatikan asal kalimatnya kita temukan betapa panjang kalimat tersebut , di sini kita lihat kalimat tersebut terdiri dari 9 kata. Jika kalimat yang terdiri dari 3 kata saja itu dianggap kalimat yang panjang, maka bagaimana dengan kalimat yang terdiri dari 9 kata, maka jelas kalimat tersebut sangat-sangat butuh untuk dipendekkan/ diperingkas. Itu sebabnya orang arab sering kali menghilangkan كان dan isim nya setelah إِنْ atau لَوْ.

Contoh lainnya :

أُرِيْدُ مِنْكَ وَ لَوْ كَلِمَةً وَاحِدَةً

"saya butuh dari mu meskipun hanya satu kata".

وَتَقْدِيْرُ وَلَوْ كَانَ الرَّدُّ كَلِمَةً وَاحِدَةً.

Takdirnya : *"meskipun balasannya hanya satu kata"*

Dan yang semisal ini banyak, dan bisa kita temui di dalam hadits juga : اِلْتَمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ. Atau yang lainnya . Namun mengapa hanya setelah إِنْ dan لَوْ saja كَانَ dan اسم nya ini boleh dihilangkan? Padahal kita tahu bahwa أَدَوَاتُ الشَّرْطِ itu ada banyak , tidak hanya إِنْ dan لَوْ , seperti إِذْنْ , مَنْ , مَا , مَهْمَا , كَيْفَمَا dan yang lainnya. Hal ini dikarenakan إِنْ adalah أُمُّ أَدَوَاتِ الشَّرْطِ الجَازِمَةِ yaitu "ibunya أَدَوَاتِ الشَّرْطِ yang menjazmkan", sedangkan لَوْ adalah أُمُّ أَدَوَاتِ الشَّرْطِ غَيْرُ الجَازِمَةِ sedangkan لَوْ juga termasuk induknya أَدَوَاتِ الشَّرْطِ yang tidak menjazmkan". Maka penggunaan keduanya lebih banyak daripada أَدَوَاتُ الشَّرْطِ yang lain, karena keduanya adalah أُمَّهَاتُ. Karena sering digunakan maka kita lebih membutuhkannya untuk ditakhfiif/ diringanganakan bacaannya. Dan di ingat bahwa penghilangan ini, hadzf ini hanya berlaku untuk كان , tidak berlaku untuk أَخَوَاتُ كَانَ, karena hanya كَانَ yang mampu beramal meskipun dia tidak hadir di situ, ya subhanallah, ini bukti betapa kuatnya amalan كَانَ.

Baik sampai di sini selesai sudah pembahasan kita mengenai خبر كان وأخواتها.Semoga bisa di pahami.

Kemudian penulis disini menambahkan catatan,

• مَلْحُوْظَةٌ:

إِذَا دَخَلَتْ حُرُوْفُ النَّفِي هِيَ : (إِنْ) وَ(مَا) وَ (لَا) وَ (لَاتَ) عَلَى المُبْتَدَإِ وَ الخَبَرِ . فَإِنَّهَا تَعْمَلُ عَمَلَ لَيْسَ يَعْنِي مِنْ أَخَوَاتِ كَانَ أَيْ تَرْفَعُ المُبْتَدَأَ وَ تَنْصِبُ الخَبَرَ وَ ذَلِكَ بِشَرْطٍ :

Baik sebelum saya bahas masalah ini, saya ingin sampaikan satu prolog mengenai hal ini. Ada satu kabilah arab yang memasukkan huruf-huruf nafi kedalam أَخَوات لَيْسَ, yang mana kabilah tersebut disebut dengan bani hijaz.

Perlu di garis bawahi di sini, bahwa bani hijaz tidak memasukkan حروف النفي ke dalam أخوات كان namun mereka memasukkan nya ke dalam أَخَوات لَيْسَ, mengapa? Karena untuk menjadi أخوات كان

itu harus memenuhi kriteria tertentu, karena كان tidak sembarangan mengangkat saudara, dia lebih selektif. Diantaranya bahwa أخوات كان itu harus فعل, namun apakah setiap فعل yang beramal sebagaimana amalan kaana itu mesti أخوات كان? Tidak juga, ada juga fi'il yang beramal sebagaimana amalan كان namun dia hanya dianggap sebagai kerabat bukan saudari. Sebagaimana حروف النفي, حروف النفي kita anggap saja dia sebagai kerabat-kerabatnya كان,apa saja fiil-fiil yang termasuk kepada kerabatnya كان? Ini sudah dibahas di awal-awal kitab yaitu diantaranya أَفْعَالُ المُقَارَبَةِ , kemudian أَفْعَالُ الشُّرُوْعِ dan lainnya, dan itu banyak sekali jumlahnya, ada banyak sekali. Di samping itu mengapa حروف النفي ini disebut أَخَوات لَيْسَ? Karena keduanya memiliki kesamaan makna yaitu makna nafi, maka atas dasar ini bani hijaz memasukkan حروف النفي kedalam أَخَوات لَيْسَ الَّتِيْ تَعْمَلُ عَمَلَ لَيْسَ . Jadi ada 4 حروف النفي yang beramal sebagaimana لَيْسَ yaitu لاَ , مَا , إِنْ dan لاَتَ keempat ini merafakan mubtada dan menashabkan khabar.

Tadi saya sebutkan ada satu kabilah , apakah maknanya di sana bahwa ada kabilah yang tidak sejalan dengan bani hijaz? Jawabannya iya, ada kabilah yang menentang bani hijaz dalam hal ini yaitu bani tamim. Kedua kabilah ini memang sering kali tidak sejalan. Bani tamim tidak setuju dengan bani hijaz artinya mereka tidak memasukkan حروف النفي ini kedalam أَخَوات لَيْسَ, sehingga tidak bisa beramal tidak bisa menasikhkan atau menghapuskan amalan mubtada dan khabar. Tentu saja mereka punya alasan, apa alasannya? Alasan mereka, kita tahu bahwa huruf, semua huruf ma'ani itu dibagi ke dalam 2 kelompok,yang pertama huruf mukhtash ,yang kedua ghairu mukhtash.

Huruf mukhtash itu adalah huruf yang dia hanya khusus untuk satu jenis kata. Misalnya huruf jar, setelah huruf jar itu pasti isim , tidak mungkin fiil, tidak mungkin juga harf, sehingga huruf jar termasuk huruf mukhtash, karena dia hanya khusus bersambung dengan isim,atau أَدَوَاتُ الجَازِمَةِ seperti لَمْ atau لاَمُ الأَمْرِ yang mereka ini khusus bersambung dengan fiil, sehingga tidak mungkin setelah لَمْ itu adalah isim, begitu juga dengan لاَمُ الأَمْرِ, sehingga bisa kita simpulkan bahwa huruf mukhtaz ini beramal terhadap kata setelahnya. Sebagaimana huruf jar menjarrkan isim setelahnya, sebagaimana أَدَوَاتُ الجَازِمَةِ menjazmkan fi'il setelahnya.

Adapun huruf ghairu mukhtash itu adalah huruf yang dia tidak dikhususkan untuk satu jenis kata saja, artinya dia bisa masuk ke isim, dia juga bisa masuk ke fi'il.Ya seperti hurufun nafi ini atau huruful istifham misalnya seperti هل atau hamzah istifham, boleh kita masukkan هَلْ, misalnya setelah ini adalah isim, misalnya : هَلْ زَيْدٌ قَائِمٌ. Atau bisa juga setelahnya fi'il هَلْ يَذْهَبُ زَيْدٌ misalnya.

Begitu juga dengan huruf nafi, misalnya مَا نَافِيَة. مَا نَافِيَة bisa masuk kepada isim. Misalnya: مَا زَيْدٌ قَائِمٌ. Bisa juga masuk kepada fi'il, misalnya: مَا ذَهَبْتُ. Dari sini kita tahu bahwa semestinya huruf ghairu mukhtash ini tidak beramal, karena dia tidak khusus kepada satu kata, sebagaimana هَلْ atau hamzah – keduanya tidak beramal. Maka menurut Bani Tamim, semestinya huruf nafi ini – keempat huruf nafi ini – tidak beramal, karena keempatnya termasuk huruf ghairu mukhtash.

Maka pendapat mana yang lebih tepat? (Pendapat) Bani Hijaz atau Bani Tamim? Ini ada pilihan. Antum boleh saja memilih pendapat salah satu dari keduanya. Bagi yang memilih pendapat Bani Hijaz, maka ulama mengatakan,

لُغَةُ بَنِي هِجَازٍ أَفْصَحُ

"Dialek Bani Hijaz lebih fasih."

Mengapa? Karena bahasa mereka sama dengan bahasa Alquran; dan Al-quran adalah afshahul kalam. Alquran menggunakan dialek Bani Hijaz, dalam hal ini. Bagi mereka yang memilih dialek Bani Tamim, maka ulama mengatakan,

لُغَةُ بَنِي تَمِيمٍ أَقْيَسُ

"Bahasa Bani Tamim lebih berpegang kuat kepada kaidah bahasa Arab."

Itu sebabnya jarang dibahas di kitab-kitab nahwu para ulama mengenai dialek Bani Tamim ini, karena dialek Bani Tamim ini sudah sesuai dengan kaidah yang semestinya. Sehingga tidak perlu ada pembahasan khusus sebagaimana di kitab ini ada pembahasan khusus mengenai lughotu Bani Hijaz.

'Alaa kulli haal, meskipun Bani Hijaz ini memasukan حروف النفي ke dalam أَخَوَاتُ لَيْسَ, namun mereka menetapkan sejumlah persyaratan yang cukup ketat. Apa saja persyaratannya?

Di sini disebutkan:

- **Syarat yang pertama,**

أَنْ يَكُونَ اسْمُهَا مُقَدَّمٌ عَلَى خَبَرِهَا

"Bahwasanya isimnya harus mendahului khabar-nya."

Artinya apa? Artinya susunannya harus tertib; tidak boleh khabar ini mendahului isimnya, apalagi mendahului 'amil-nya. Mengapa demikian? Karena semua akhwatu laysa adalah huruf; dan huruf itu lemah. Jelas ini berbeda dengan كان. كان bisa ma'mul-nya kita taruh di mana saja. Yakni khabar-nya boleh diletakkan sebelum isim-nya atau sebelum 'amil-nya. Maka sebagai contoh di sini disebutkan; mitslu:

مَا الْحَصُونُ مَنِعَةً

"benteng itu tidak kokoh".

مَا : حَرْفُ نَفْيٍ يَعْمَلُ عَمَلَ لَيْسَ

اَلْحَصُونُ : اِسْمٌ مَرْفُوعٌ بِالضَّمَّةِ

مَنِيعَةً : خَبَرٌ مَا مَنْصُوبٌ بِالْفَتْحَةِ

Kita lihat susunannya tertib, berurutan. Mulai dari 'amil kemudian isim kemudian khabar-nya. Tidak boleh kita letakkan manii'atan ini sebelum al-hashuun, apalagi sebelum maa. Bila kita paksakan maka amalannya menjadi batal, misalnya مَا مُنِيْعَةٌ الحَصُوْنُ atau مُنِيْعَةٌ مَا الْحَصُونُ. Maka tarkib-nya menjadi kembali lagi kepada mubtada' khabar.

- **Syarat yang kedua.**

Disebutkan di sini:

وَأَنَّ النَّفْيَ الَّذِي أَفَادَتْهُ الْأَدَاةُ بَاقٍ لَمْ يَنْتَقِضْ بِ {{ إِلَّا }}

Yaitu makna nafi-nya tetap terjaga dan tidak dibatalkan oleh huruf itsbat. Di antara huruf itsbat adalah إِلَّا; tidak harus إِلَّا, bisa juga dengan بَلْ, misalnya; karena بَلْ juga termasuk huruf itsbat. Jika diikuti dengan huruf itsbat, maka makna nafi tersebut menjadi hilang. Jika makna nafi tersebut hilang, maka tidak lagi dianggap saudari oleh saudaranya لَيْسَ. Misalnya kita gunakan contoh yang tadi:

مَا الْحَصُونُ مُنِيعَةً.

Kita tambahkan : إِلَّا

مَا الْحَصُونُ إِلَّا مُنِيْعَةٌ

menjadi batal amalannya, kenapa? Karena maknanya menjadi itsbat – tidak lagi nafi. Kalau kita terjemahkan: "Tidaklah benteng tersebut melainkan dia kokoh". Maknanya apa? Maknanya:

الْحَصُونُ مُنِيْعَةٌ

"benteng itu kokoh".

Maka makna nafinya menjadi hilang. Contoh lainnya misalnya:

مَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ .

Maka di sini nafi-nya dibatalkan oleh huruf itsbat sehingga tidak lagi beramal. Kemudian dari dua syarat ini, saya tambahkan satu lagi syarat yaitu antara 'amil dan ma'mul-nya tidak boleh ada pemisah, kecuali pemisah tersebut adalah syibhul jumlah. Ini adalah syarat tambahan yang tidak disebutkan di dalam kitab, namun ini penting.

Mengapa ketika ada pemisah antara 'amil dan ma'mulnya maka batal amalannya? Karena huruf itu lemah, ketika dia beramal kemudian ada yang menghalangi, maka huruf tersebut kalah, amalannya menjadi batal, kecuali شبه الجملة, karena شبه الجملة adalah perkara yang ringan, sehingga seringkali di beberapa kondisi شبه الجملة ini menjadi pengecualian. Saya beri contoh :

مَا زَيْدٌ آكِلاً طَعَامَكَ

زَيْدٌ : اسم ما

آكِلاً : خبر ما

طَعَامَكَ : مفعول به (dari) آكِلاً

Maka jika saya pindahkan طَعَامَكَ ini sebelum زَيْدٌ menjadi : مَا طَعَامَكَ زَيْدٌ آكِلٌ, maka dibaca آكِلٌ bukan آكِلًا karena amalannya sudah batal, dibatalkan oleh maf'ulun bih atau ma'mulnya khabar yang memisahkan antara 'amil yaitu ma dengan ma' mulnya yaitu زَيْدٌ آكِلٌ tadi, maka batal. Saya baca

مَا طَعَامَكَ زَيْدٌ آكِلٌ .زَيْدٌ nanti kembali menjadi آكِلٌ , مبتدأ menjadi خبر مبتدأ. Bagaimana dengan شبه الجملة, contoh :

مَا زَيْدٌ آكِلًا فِيْ البَيْتِ

"tidaklah zaid itu makan di rumah"

Saya pindahkan فِيْ البَيْتِ ini antara 'amil dengan ma'mulnya, jadi :

مَا فِيْ البَيْتِ زَيْدٌ آكِلًا

Tetap kita baca آكِلًا karena شبه الجملة tidak mengubah/ tidak membatalkan amalan أَخَوَاتُ لَيْسَ. Saya kira bisa dipahami syarat-syarat ini, ada 3 syarat , yang mana ini adalah syarat umum untuk semua حروف النفي, dan ini syarat umum yang harus dipenuhi, jika tidak terpenuhi salah satunya maka bani hijaz sepakat dengan pendapat bani tamim yakni حروف النفي tidaklah beramal. Kemudian khusus untuk لَا, karena ada sedikit perbedaan antara لَا dengan لَيْسَ. لَيْسَ ini لِلنَّفْيِ الحَالِ "menafikan pada masa sekarang".

Adapun لَا ini لِلنَّفْيِ المُسْتَقْبَلِ "menafikan untuk masa yang akan datang", karena ada perbedaan maka ada syarat tambahan khusus untuk لَا, sebagaimana kaidah umum : 'jika ada satu yang tidak memenuhi standar maka ada syarat tambahan'. Misal saja : Ada anak kecil usia standar SD kelas 1 itu misalnya 7 tahun, kemudian ada satu anak dia usianya baru 6 tahun, dia ingin masuk SD, maka boleh dia masuk SD dengan syarat tambahan misalnya dia harus sudah lulus TK atau dia sudah membaca misalnya. Maka ini adalah kaidah umum. Ketika ada satu huruf ada sedikit perbedaan dengan standar yang harus dipernuhi untuk menjadi أَخَوَاتُ لَيْسَ, jika ada satu perbedaan, maka ditambah satu syarat di situ. Syarat nya apa? Syaratnya di sini di sebutkan pada poin (ب) :

وَيُشْتَرَطُ فِيْ عَمَلِ لَا بِالإِضَافَةِ

إِضَافَةِ di sini maksudnya bukan مضاف - مضاف إليه namun maknanya adalah زِيَادَة "tambahan", dengan tambahan إِلَّا مَا تَقَدَّمَ dari syarat-syarat tadi yang sudah disebutkan ada tambahan syarat lagi yaitu : أَنْ يَكُوْنَ اسْمُهَا وَخَبَرُهَا نَكِرَتَيْنِ "isim dan khabar-nya harus isim nakirah", tidak boleh salah satunya ma'rifah apalagi dua-duanya ma'rifah. Syarat ini tidak berlaku untuk إِنْ ، مَا dan لَاتَ, ketiganya ini ada kesamaan waktu dengan لَيْسَ sama-sama لِلنَّفْيِ الحَالِ , jadi untuk yang 3 ini aman/bebas boleh saja nanti salah satu ma'mul-nya ini adalah ma'rifah.

المِثْلُ : لَا شَارِعٌ مُزْدَحِمًا

"tidak ada satu jalan yang ramai"

لا: حرف نفي يعمل عمل ليس

شَارِعٌ : اسْم لا مرفوع بالضمة

مُزْدَحِمًا : خبر لا منصوب بالفتحة

Sehingga tidak boleh kita katakan misalnya : لَا زَيْدٌ قَائِمًا "zaid tidak berdiri". Kenapa? Karena isim-nya di sini ma'rifah? Maka disini harusnya di sini dia batal amalannya, jadi kita katakan : لَا زَيْدٌ قَائِمٌ. Kemudian kita di sini harus bisa membedakan antara لَا النَّافية لِلجِنْسِ yang mana dia adalah أخوات إنّ dengan لَا النَّافية هجاية ini atau لا هجاية atau disebut juga oleh para ulama لَا النَّافية للوحدة. Apa bedanya?

Jelas yang pertama adalah: amalannya adalah kebalikan, kalau لَا النَّافية لِلجِنْسِ menashabkan isim merafa'kan khabar, kalau لَا النَّافية للوجدة itu dia merafa'kan isim dan menasobkan khabar. Kemudian dari segi makna berbeda, لَا النَّافية لِلجِنْسِ ini menafikan jenis. Sedangkan لَا النَّافية للوحدة ini menafikan jumlah/ bilangan. Contoh :

لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ kita artikan "tidak ada seorang pun laki-laki di rumah", sehingga boleh kita katakan بَلْ اِمْرَأَةٌ "tapi ada seorang perempuan" karena ini yang dinafikan adalah jenis laki-laki. Namun

jika kita katakan لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ "tidak ada satu orang laki-laki di rumah" dia menafikan bilangan. Sehingga boleh kita katakan بَلْ رَجُلَانِ "tapi ada dua orang laki-laki".

Semoga bisa dipahami....

Kemudian kita selesaikan bab ini, di sini tidak disebutkan إِنْ, karena إِنْ ini memang perlakuannya sama dengan مَا , syaratnya hanya 3 tadi, yakni syarat umum. Kemudian ada syarat tambahan satu lagi (ح), ini syarat tambahan khusus untuk لَاتَ .

لَاتَ هِيَ لَا النَّافِيَةُ زِيْدَتْ عَلَيْهَا تَاءُ التَّأْنِيْثِ مَفْتُوْحَةً

"لَاتَ asalnya adalah لَا النَّافِيَة kemudian ditambahkan di akhirmya ta' ta'nits maftuhah (ta' yang terbuka) lawan dari marbuthah (ta' yang tertutup)."

Yakni ta' ta'nits maftuhah bukan yang difathah tapi "yang terbuka", tapi di sini ada yang mengartikan maftuhah "yang difathah" artinya memang yang diharakati dengan fathah" .

Apa syaratnya itu :

وَالكَثِيْرُ فِي اللِّسَانِ العَرَابِ حُذِفَ اسْمُهَا وَبَقَاءُ خَبَرِهَا / حَذْفُ اسْمِهَا وَبَقَاءُ خَبَرِهَا

"Seringkali orang arab ini menghilangkan isimnya dan membiarkan khabarnya."

Kalau kita katakan sering, berarti ada yang jarang, kalau dikatakan كثير berarti ada yang قليل, apa yang قليل itu, maka yang jarang itu bukan isim dan khabarnya ini muncul, namun yang jarang itu خُذِفَ خَبَرُهَا وَبَقَاءُ اسْمِهَا "khabar yang dihilangkan dan isim yang dibiarkan". Sehingga apa kesimpulannya? Kesimpulannya bahwa setiap ada لَاتَ salah satu ma'mul nya itu mesti hilang, entah isim nya entah khabarnya tapi yang paling sering hilang yaitu isimnya.

Itu sebabnya kita menggunakan lafadz لَاتَ menggunakan ta'ut-ta'nits. Bukan berarti bahwa laa itu ada yang mudzakkar ada yang muannats. Laa itu harf yang tidak mengenal jenis kelamin. Apa fungsi ta' di situ.? Fungsi ta' disitu untuk menggantikan salah satu ma'mulnya yang hilang. Fungsi ta' di sini disebutkan dalam kitab الكَوَاكِبُ الدُّرِّيَّةُ شَرْحُ المُتَمِّمَةِ الآجُرُوْمِيَّةِ bahwasanya fungsi dari ta' ini adalah

menggantikan salah satu ma'mul yang hilang, entah itu isimnya entah itu khabarnya. Itu syarat yang pertama, kemudian syarat tambahan, saya tambahkan satu syarat lagi: Bahwa isim dan khabar لَاتَ ini haruslah berupa lafzhul حين, lafzhul حين ini adalah lafadz waktu yakni berasal dari isim zaman. Kita lihat contohnya agar mudah dipahami:

مِثْلُ : لَاتَ سَاعَةَ نَدَمٍ

"saat ini bukanlah waktu penyesalan"

وَتَقْدِيْرُ لَاتَ سَاعَةُ سَاعَةَ نَدَمٍ ,

Di sini isimnya hilang/ isimnya mahdzuf. Mengapa salah satu ma'mul لَاتَ ini mesti hilang? Karena lafadz isim dan khabarnya sama, sehingga salah satunya boleh dihilangkan untuk memperingkas/ memendekkan, toh lafaznya sama, maka tidak perlu kita ulang dua kali.

Contoh di sini : لَاتَ سَاعَةَ نَدَمٍ taqdirnya لَاتَ سَاعَةُ سَاعَةَ نَدَمٍ atau seperti di dalam al-quran وَلَاتَ حِيْنَ مَنَاصٍ (surah shad ayat: 3) maka taqdirnya apa yang hilang di situ bisa kita tebak. Karena lafadz khabar dan isimnya ini sama, dan sama-sama lafdzul حين. Yaitu isim zaman. Maka taqdirnya adalah لَاتَ الحِيْنُ حِيْنَ مَنَاصٍ Maka ini semua syarat umum dan syarat khusus untuk أخوات ليس agar bisa beramal sebagaimana amalan ليس. Dan ini harus terpenuhi, kalau tidak terpenuhi maka tidak lagi menjadi أخوات ليس.

Sampai sini selesai pembahasan kita mengenai khabar kaana. Dan insyaa Allah nanti kita lanjutkan ke bab isim inna. Biidznillah

سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته